



Memaknai Sejarah PAK Indonesia Dalam Perspektif Kurikulum Cinta: Dari Ketegangan Historis Menuju Rekonsiliasi

Della Gita Van Gobel

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

dellgita216@gmail.com

Roland Leonardo Lebar

Alumni STTI Yogyakarta

rllebar@gmail.com

Abstract

The history of Christian Religious Education in Indonesia is often interpreted either as a legacy of colonialism or through an apologetic perspective that overlooks its historical complexity. This study aims to develop a Christian perspective on the Love Curriculum by proposing a reconciliatory interpretation of the history of Christian Religious Education in Indonesia. Using a qualitative library research approach, the study analyzes historical, theological, educational, and policy literature related to the Love Curriculum. The findings indicate that the history of Christian Religious Education was shaped by the interaction of missionary activities, colonial structures, and local communities, requiring a critical and balanced interpretation. The Love Curriculum provides a reconciliatory framework by positioning love as a way of interpreting history, engaging differences, and fostering reconciliation. This perspective enables historical learning to cultivate historical consciousness, empathy, dialogue, and peaceful coexistence while acknowledging both historical realities and the contributions of Christian education.

Keywords: *Christian Religious Education; historical consciousness; Love Curriculum; reconciliation;*

Abstrak

Sejarah Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia sering dipahami secara sederhana, baik sebagai bagian dari warisan kolonial maupun sebagai narasi yang menonjolkan keberhasilan misi tanpa mempertimbangkan kompleksitas sejarahnya. Artikel ini bertujuan memaknai sejarah PAK Indonesia dalam perspektif Kurikulum Cinta dengan menempatkan ketegangan historis sebagai dasar untuk membangun pemahaman yang rekonsiliatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap literatur sejarah, teologi, pendidikan Kristen, dan dokumen mengenai Kurikulum Cinta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah PAK dibentuk oleh interaksi antara misi, konteks kolonial, dan respons masyarakat lokal sehingga memerlukan pembacaan yang kritis, proporsional, dan kontekstual.

Dalam perspektif Kurikulum Cinta, sejarah tidak dimaknai untuk mempertahankan konflik masa lalu, melainkan menjadi sarana menumbuhkan kesadaran historis, empati, dialog, dan rekonsiliasi. Dengan demikian, sejarah PAK dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran yang membangun kehidupan bersama tanpa mengabaikan fakta historis maupun kontribusi pendidikan Kristen di Indonesia.

Kata kunci: kesadaran historis; Kurikulum Cinta sejarah PAK; rekonsiliasi; pendidikan Kristen.

PENDAHULUAN

Sejarah Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia berkembang dalam konteks kompleks melalui perjumpaan pemberitaan Injil, pendidikan, pelayanan misi, masyarakat lokal, dan struktur sosial-politik kolonial. Karena itu, sejarah PAK tidak dapat dipisahkan dari sejarah Kekristenan dan konteks lokal.¹ Kajian dekolonisasi PAK menunjukkan bahwa warisan kolonial dapat memengaruhi konstruksi pengetahuan, relasi pendidikan, dan praktik PAK hingga masa kini.² Namun, sejarah PAK tidak dapat direduksi menjadi proyek kolonial semata. Pendidikan yang dibawa para misionaris juga berangkat dari panggilan iman untuk memberitakan Injil dan melayani masyarakat. Sejumlah penelitian telah memberikan dasar bagi pernyataan tersebut. Mareta dan Windari menunjukkan keterkaitan perkembangan PAK dengan sejarah sosial, kekuasaan, gereja, dan masyarakat Indonesia.³ Lauterboom melalui perspektif dekolonial menyoroti jejak kolonial dalam isi, relasi, dan metode pendidikan Kristen.⁴ Sementara itu, Pradewi, dkk menunjukkan bahwa pendidikan zending berkembang melalui jalur formal dan nonformal serta memiliki fungsi sosial-keagamaan yang luas.⁵ Kajian tersebut memperlihatkan bahwa sejarah PAK memiliki persoalan relasi kuasa dan warisan kolonial, tetapi juga memiliki dinamika internal serta kontribusi sosial yang tidak dapat direduksi menjadi perpanjangan kepentingan kolonial. Sayangnya, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengarahkan ketegangan historis yang terjadi sebagai sumber pembelajaran yang mengarah pada rekonsiliasi. Pada sisi lain, penelitian mengenai Kurikulum Cinta yang berkembang dalam

¹ Desi Andriani Sitompul et al., "PERUBAHAN PAK DI INDONESIA MULAI DARI SEJARAH, TREN KONTEMPORER DAN PRESPEKTIF MASA DEPAN," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 4 (December 2024): 5466–73.

² Mariska Lauterboom, "Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (July 2019): 88–110, <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.8>.

³ Adhis Mareta and Maria Titik Windari, "Fondasi Historis Dan Sosial Pendidikan Agama Kristen: Dari Masa Kolonial Hingga Era Modern," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 6, no. 5 (September 2025): 4260–70, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5.5904>.

⁴ Lauterboom, "Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," July 2019.

⁵ Aprilia Pradewi, Leo Agung S, and Dadan Adi Kurniawan, "Peran Zending Dalam Pendidikan Di Surakarta Tahun 1910-1942 dan Relevansinya Dengan Materi Sejarah Pendidikan," *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah* 19, no. 2 (November 2019): 154–72.

kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan arah kajian yang berbeda. Kurikulum Berbasis Cinta dikembangkan sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan nilai cinta kepada Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa, ⁶ Arah tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan relasi sosial.

Penelitian mengenai Kurikulum Cinta sampai saat ini terutama berkembang dalam konteks pendidikan Islam dan madrasah. Saputra, dkk meneliti implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Ummah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta diimplementasikan melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, pendekatan humanis, dan integrasi nilai cinta dalam kehidupan pesantren. Sehingga memperkuat karakter religius, empati, kedisiplinan, dan kepedulian sosial peserta didik.⁷ Nugraha, dkk melalui studi literatur memetakan implementasi Kurikulum Cinta berdasarkan lima orientasi cinta: kepada Tuhan, ilmu pengetahuan, lingkungan, sesama, dan tanah air.⁸ Penelitian tersebut memperkuat pemahaman bahwa Kurikulum Cinta telah berkembang sebagai pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kehidupan bersama, tetapi belum diarahkan pada pemaknaan sejarah pendidikan agama. Sementara itu, Mukaromah dkk. menemukan bahwa implementasi Kurikulum Cinta di Madrasah Ibtidaiyah telah mendorong budaya religius, humanis, dan empatik, meskipun masih menghadapi kendala pemahaman guru, pelatihan, dan konsistensi penerapan.⁹ Dengan demikian, ketiga penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta telah membahas dimensi konseptual, implementatif, dan karakter, tetapi belum mengembangkan hubungan antara Kurikulum Cinta dengan konteks sejarah pendidikan keagamaan, khususnya dari perspektif sejarah PAK. Di sinilah letak ruang penelitian yang hendak diisi dalam kajian ini.

Ruang tersebut sebenarnya sudah mulai mendapatkan tempat dalam konteks pendidikan Kristen. Pencanangan Sekolah Gandong antara SMA Al Hilal Ambon dan SMAS Kristen Rehobot pada Oktober 2025 menunjukkan

⁶ Istimewa, Kontributor, and Moh Khoeron, "Apa Kurikulum Cinta? Ini Pengertian Dan Strategi Implementasinya," Kementerian Agama Republik Indonesia, February 26, 2025, <https://kemenag.go.id/nasional/apa-kurikulum-cinta-ini-pengertian-dan-strategi-implementasinya-MKyP0>.

⁷ Amri Saputra et al., "Implementasi Kebijakan Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Pembentukan Karakter Religius-Humanis di MTs Nurul Ummah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (April 2026), <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43594>.

⁸ Lukman Nugraha et al., "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur," *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 2 (October 2025): 89–102, <https://doi.org/10.53090/j.linear.v9i2.1062>.

⁹ Nangimatul Mukaromah et al., "Permasalahan Dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Basicedu* 9, no. 5 (October 2025): 1633–41, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10765>.

bahwa praktik persaudaraan lintas iman dipandang oleh Direktur Jenderal Bimas Kristen Kementerian Agama sebagai bentuk nyata Kurikulum Cinta. Program tersebut diwujudkan melalui kerja sama sosial, lingkungan, budaya, dan penguatan persaudaraan Muslim-Kristen.¹⁰ Perkembangan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta memiliki kemungkinan kontekstual dalam pendidikan Kristen, khususnya ketika nilai kasih diterjemahkan ke dalam relasi konkret dengan kelompok yang berbeda. Berdasarkan sintesis tersebut, penulis melihat adanya kekosongan pada titik pertemuan antara sejarah PAK, Kurikulum Cinta, dan rekonsiliasi. Kajian sejarah PAK telah membahas misi, kolonialisme, relasi kuasa, dan konteks lokal, tetapi belum banyak mengembangkan sejarah sebagai sumber pembelajaran rekonsiliatif. Sebaliknya, kajian Kurikulum Cinta telah membahas kasih, empati, toleransi, karakter religius-humanis, dan implementasinya dalam pendidikan Islam, tetapi belum secara khusus menghubungkannya dengan sejarah PAK yang berkembang dalam ketegangan historis antara misi, pendidikan Kristen, dan kolonialisme.

Tulisan ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan Kurikulum Cinta sebagai perspektif etis-pedagogis untuk membaca kembali sejarah PAK Indonesia. Perspektif ini memungkinkan sejarah dipahami secara kritis tanpa romantisasi maupun penolakan menyeluruh terhadap masa lalu. Ketegangan antara misi, pendidikan Kristen, masyarakat lokal, dan kolonialisme dipahami sebagai kenyataan historis yang perlu diingat dan diakui, kemudian dimaknai kembali untuk membangun kasih, empati, dialog, perdamaian, dan kehidupan bersama. Rekonsiliasi dalam penelitian ini tidak berarti menghapus konflik atau kesalahan historis, melainkan mengolah pengalaman masa lalu menjadi sumber pembelajaran bagi relasi yang lebih baik. Kebaruan kajian ini terletak pada pengembangan kerangka pemaknaan yang mempertemukan sejarah PAK, Kurikulum Cinta, dan rekonsiliasi dalam perspektif PAK. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis ketegangan historis dalam sejarah PAK Indonesia, khususnya perjumpaan misi, pendidikan Kristen, dan konteks kolonial; mengembangkan kerangka pemaknaan rekonsiliatif melalui perspektif Kurikulum Cinta; dan merumuskan implikasi pedagogisnya bagi PAK, terutama dalam pembentukan kasih, empati, dialog, perdamaian, dan kemampuan hidup bersama. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan sejarah PAK bukan hanya sebagai objek kajian historis, tetapi juga sebagai sumber refleksi pedagogis bagi pendidikan Kristen dalam konteks Indonesia yang plural.

¹⁰ "SMA Al Hilal Dan Rehobot Ambon Jadi Sekolah Gandong, Dirjen Bimas Kristen: Kurikulum Cinta Sudah Nyata Di Sini," <https://Maluku.Kemenag.Go.Id/>, accessed August 4, 2026, <https://maluku.kemenag.go.id/artikel/sma-al-hilal-dan-rehobot-ambon-jadi-sekolah-gandong-dirjen-bimas-kristen-kurikulum-cinta-sudah-nyata-di-sini>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam berbagai sumber tertulis mengenai sejarah Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia, ketegangan historis dalam perkembangan pendidikan Kristen, perspektif rekonsiliasi, serta Kurikulum Cinta dalam konteks pendidikan keagamaan dan pendidikan Kristen. Pendekatan semacam ini sejalan dengan karakter penelitian kualitatif yang menempatkan interpretasi dan konstruksi makna sebagai bagian penting dari proses penelitian.¹¹

Data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi dokumen kebijakan dan dokumen resmi yang secara langsung berkaitan dengan Kurikulum Cinta dan pendidikan Kristen. Sumber primer juga mencakup dokumen resmi yang memuat perkembangan gagasan Kurikulum Cinta dalam konteks Kekristenan di Indonesia. Sementara itu, sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, hasil penelitian, serta karya ilmiah lain yang relevan dengan sejarah PAK, pendidikan Kristen, dekolonisasi pendidikan, kesadaran historis, rekonsiliasi, dan pendidikan berbasis kasih. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas akademik, keterlacakan sumber, serta kemutakhiran publikasi. Hal penting karena penelitian kualitatif membutuhkan dialog antara literatur mutakhir dan konsep-konsep fundamental yang masih relevan untuk menjelaskan fenomena yang dikaji.¹² Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri dan mengidentifikasi sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian.

Proses analisis data dilakukan secara interpretatif dan tematik. Analisis dimulai dengan membaca secara kritis seluruh sumber yang telah dipilih untuk mengidentifikasi gagasan utama, konsep, argumentasi, dan temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, informasi dari berbagai sumber diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu: sejarah perkembangan PAK dan pendidikan Kristen di Indonesia; hubungan antara misi, pendidikan Kristen, dan konteks kolonial; kritik dekolonial terhadap pendidikan Kristen; kesadaran historis dan pemaknaan terhadap masa lalu; rekonsiliasi dalam perspektif pendidikan dan Kekristenan; dan Kurikulum Cinta serta relevansinya bagi pendidikan Kristen. Pengelompokan tematik digunakan untuk menemukan pola hubungan dan perbedaan antargagasan dalam literatur yang dianalisis. Analisis tematik memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola makna dalam kumpulan data

¹¹ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (SAGE Publications, 2017).

¹² John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publications, 2018).

kualitatif melalui proses pengenalan, pengorganisasian, dan interpretasi tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian.¹³ Setelah proses kategorisasi dilakukan, tahap berikutnya adalah analisis interpretatif dan sintesis konseptual. Pada tahap ini, setiap tema tidak dianalisis secara terpisah, tetapi ditempatkan dalam hubungan satu sama lain. Sejarah PAK dibaca dalam kaitannya dengan kompleksitas hubungan antara misi, pendidikan Kristen, masyarakat lokal, dan konteks kolonial. Selanjutnya, ketegangan historis yang ditemukan dalam literatur dianalisis melalui perspektif kesadaran historis dan rekonsiliasi. Hasil analisis tersebut kemudian didialogkan dengan gagasan Kurikulum Cinta untuk menemukan kemungkinan pemaknaan sejarah PAK yang lebih kritis, kontekstual, dan rekonsiliatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketegangan Historis dalam Sejarah PAK Indonesia: Misi, Pendidikan, dan Konteks Kolonial

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa perkembangan PAK di Indonesia berlangsung dalam perjumpaan antara Kekristenan, misi penginjilan, pendidikan, masyarakat lokal, dan struktur sosial-politik kolonial. Mareta dan Windari menunjukkan bahwa perkembangan PAK berkaitan erat dengan perubahan sosial dan sejarah Kekristenan di Indonesia. Dengan demikian, sejarah PAK tidak dapat dilepaskan dari konteks perkembangan pendidikan dan kegiatan misi penginjilan, termasuk pada masa kolonial. Namun, keterkaitan tersebut tidak serta-merta menjadikan seluruh pendidikan Kristen sebagai bagian dari proyek kolonial. Sejarah PAK memperlihatkan hubungan yang lebih kompleks antara panggilan misioner, pendidikan, kekuasaan, dan pengalaman masyarakat lokal.¹⁴

Hubungan antara pendidikan Kristen dan konteks kolonial dapat dilihat secara lebih konkret dalam perkembangan pendidikan misi di berbagai wilayah Indonesia. Sukanto menunjukkan bahwa pendidikan Kristen dan proses pembaratan di Minahasa pada 1830–1916 berkaitan erat dengan aktivitas *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZG), yang memperkenalkan sistem dan praktik pendidikan bercorak Barat dalam konteks Hindia Belanda. Pada saat yang sama, pendidikan misi turut berkontribusi terhadap perubahan kehidupan masyarakat setempat.¹⁵

¹³ Porcia Vaughn and Cherie Turner, "Decoding via Coding: Analyzing Qualitative Text Data Through Thematic Coding and Survey Methodologies," *Journal of Library Administration* 56, no. 1 (January 2016): 41–51, <https://doi.org/10.1080/01930826.2015.1105035>.

¹⁴ Mareta and Windari, "Fondasi Historis Dan Sosial Pendidikan Agama Kristen."

¹⁵ Amos Amos, "Pendidikan Kristen & Pembaratan: Kajian Terhadap Pendidikan Misi Protestan di Minahasa, 1830 - 1916.," *Historiography: Journal of Indonesian History and*

Keterkaitan pendidikan Kristen dengan struktur kolonial juga terlihat dalam kebijakan pemerintah kolonial terhadap pengelolaan pendidikan. Badaruddin, Zaila, Salsabila, dan Ramadhan menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Kristen sejak masa VOC hingga periode sebelum Politik Etis memperlihatkan adanya hubungan antara kepentingan pemerintah kolonial, aktivitas *zending*, dan perkembangan lembaga pendidikan Kristen.¹⁶

Penulis berpendapat bahwa temuan tersebut menunjukkan bagaimana pendidikan Kristen berkembang dalam ruang yang dipengaruhi struktur kolonial, meskipun tidak seluruh motivasi dan aktivitas misi dapat direduksi menjadi kepentingan kolonial. Kebijakan pemerintah kolonial turut membentuk ruang gerak dan perkembangan pendidikan Kristen, sementara lembaga-lembaga *zending* juga menjalankan kegiatan pendidikan sebagai bagian dari pelayanan dan misi gereja. Namun, hubungan antara kegiatan misi dan struktur kolonial tidak dapat dipahami secara linier. Para misionaris dan lembaga *zending* memang beraktivitas dalam ruang sosial-politik yang dibentuk oleh kolonialisme, tetapi konteks tersebut tidak secara otomatis identik dengan motivasi keagamaan yang mendasari seluruh kegiatan misi. Sebagian aktivitas misioner didorong oleh panggilan untuk memberitakan Injil, melayani masyarakat, dan membangun komunitas Kristen. Ketegangan antara kedua dimensi tersebut menjadi semakin jelas ketika sejarah pendidikan Kristen dibaca melalui perspektif dekolonial. Lauterboom menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen di Indonesia memiliki jejak kolonial yang tidak hanya berkaitan dengan sejarah masa lalu, tetapi juga dapat memengaruhi konstruksi pengetahuan dan praktik pendidikan Kristen pada masa kini.¹⁷ Noya, melalui kajiannya mengenai pendidikan teologi Advent, juga menemukan wacana *othering*, hierarki, pola pikir hegemonik, imperialisme budaya, dan sistem disiplin dalam sejarah pendidikan teologi.¹⁸ Namun, karena penelitian Noya berfokus pada tradisi Advent, temuan tersebut tidak dapat digeneralisasi kepada seluruh tradisi Kristen di Indonesia. Sebaliknya, temuan tersebut menunjukkan pentingnya membaca sejarah PAK berdasarkan konteks denominasi, wilayah, periode sejarah, dan pengalaman masyarakat lokal.

Education 1, no. 4 (October 2021): 396–404, <https://doi.org/10.17977/um081v1i42021p396-404>.

¹⁶ Kemas Badaruddin et al., “Colonial Regulation on Education Management of Christianity in Indonesia Before Ethical Policy Period,” *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan* 11, no. 2 (December 2024): 257–67, <https://doi.org/10.21009/improvement.v11i2.51314>.

¹⁷ Mariska Lauterboom, “Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia,” *Indonesian Journal of Theology* 7 (July 2019): 88–110, <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.8>.

¹⁸ Ludwig Beethoven J. Noya, “No Eden Without Its Serpent?: Tracing Colonial Discourses in the Early Missionary Writings and the Development of Adventist Theological Education in Indonesia,” *Religions* 16, no. 3 (March 2025): 276, <https://doi.org/10.3390/rel16030276>.

Kompleksitas hubungan tersebut juga terlihat dalam praktik pendidikan zending. Kajian mengenai pendidikan zending di Surakarta pada 1910–1942 menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan Kristen tidak terbatas pada sekolah formal, tetapi mencakup pendidikan calon guru, pengajaran agama, katekisasi, dan sekolah Minggu¹⁹ Sementara itu, kompleksitas tersebut semakin terlihat dalam kajian mengenai aktivitas *Nederlandsche Zendingsvereeniging* (NZV) di Garut pada awal abad ke-20. Penelitian Kunto, dkk menunjukkan bahwa perjuangan NZV dalam menyebarkan Injil berlangsung dalam konteks lokal yang kompleks dan tidak selalu memperoleh dukungan dari pemerintah kolonial Belanda.²⁰ Sukamto juga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang dikembangkan melalui karya misi, termasuk yang berkaitan dengan Frans van Lith, turut melahirkan kelompok terdidik Katolik Jawa yang berperan dalam modernisasi, pembentukan kesadaran sosial, dan perkembangan nasionalisme.²¹ Penulis berpendapat bahwa berbagai temuan tersebut memperlihatkan dampak pendidikan Kristen yang tidak bersifat tunggal. Pendidikan misi tidak hanya perlu dilihat berdasarkan siapa yang mendirikan, tetapi juga berdasarkan bagaimana masyarakat lokal menerima, menafsirkan, menegosiasikan, dan mengembangkan pendidikan tersebut. Dengan demikian, masyarakat lokal ditempatkan sebagai aktor dalam sejarah PAK, bukan sekadar penerima pasif. Perspektif ini sekaligus mencegah sejarah PAK direduksi menjadi hubungan sederhana antara pihak kolonial dan pihak yang dikolonisasi.

Warisan historis tersebut bahkan masih berpengaruh terhadap relasi sosial-keagamaan pada masa kini. Sukamto menunjukkan bahwa persepsi mengenai keterkaitan Kekristenan dengan warisan kolonial dapat memengaruhi relasi Muslim-Kristen di Indonesia, sekaligus menekankan pentingnya dialog dan kerja sama lintas agama.²² Sitorus juga menunjukkan perlunya mengonstruksi kembali pemahaman misi dalam konteks Indonesia yang plural, terutama dengan mengkritisi bentuk misi yang dominatif atau ekspansif dan menegaskan kembali misi sebagai kehadiran, pelayanan, dan kesaksian.²³ Pemikiran ini menunjukkan bahwa kritik terhadap sejarah misi

¹⁹ Aprilia Pradewi, Leo Agung S, and Dadan Adi Kurniawan, “Peran Zending Dalam Pendidikan Di Surakarta Tahun 1910-1942 dan Relevansinya Dengan Materi Sejarah Pendidikan,” *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah* 19, no. 2 (November 2019): 154–72.

²⁰ Kunto Sofianto et al., “The Struggle of NZV in Spreading the Gospel in Garut, West Java, Indonesia, in the Early 20th Century,” *Transformation* 38, no. 4 (2021): 330–43.

²¹ Amos Sukamto, “Aksi Sosial Katolik, Oposisi terhadap Penguasa, dan Sikap Nasionalis Katolik di Jawa pada Awal Abad ke-20,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 13, no. 1 (June 2026): 37–65, <https://doi.org/10.33550/sd.v13i1.591>.

²² Amos Sukamto, “Muslim-Christian Relations and Collaborative Efforts to Build Indonesia,” *International Bulletin of Mission Research* 46, no. 4 (October 2022): 525–39, <https://doi.org/10.1177/23969393211058904>.

²³ Gideon Hasiholan Sitorus, “From Active to Passive: Conceptual Construction of Mission in the Indonesian Context Based on Isaiah 42:1-9,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan*

tidak harus berujung pada penolakan terhadap misi sebagai bagian dari kehidupan gereja. Kritik dapat diarahkan pada bentuk pemahaman misi yang dominatif atau ekspansif, sementara dimensi misi sebagai kehadiran, pelayanan, dan kesaksian dapat dimaknai kembali sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia.

Berdasarkan keseluruhan kajian tersebut, ketegangan historis dalam sejarah PAK Indonesia dapat dipahami melalui tiga perspektif yang saling berkaitan, yaitu misi, kolonial, dan lokal. Perspektif misi menunjukkan dimensi iman dan pelayanan dalam perkembangan pendidikan Kristen; perspektif kolonial mengungkap struktur kekuasaan dan warisan pengetahuan yang memengaruhi perkembangannya; sedangkan perspektif lokal memperlihatkan peran masyarakat dalam menerima, merespons, dan memberi makna terhadap pendidikan Kristen. Ketiga perspektif tersebut menunjukkan bahwa sejarah PAK tidak tepat direduksi menjadi warisan kolonial semata, tetapi juga tidak dapat dilepaskan dari konteks kolonialisme. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketegangan historis tidak harus dipahami sebagai pertentangan yang perlu dihapus, melainkan sebagai bagian dari kompleksitas sejarah yang perlu diakui dan dimaknai secara kritis. Dengan pembacaan demikian, sejarah PAK dapat dipahami tidak hanya sebagai catatan mengenai perkembangan misi dan pendidikan Kristen, tetapi juga sebagai sumber refleksi untuk membangun pemahaman, empati, dan relasi yang lebih konstruktif dalam kehidupan bersama. Pemaknaan inilah yang selanjutnya menjadi landasan pembahasan mengenai pemaknaan rekonsiliatif sejarah PAK dalam perspektif Kurikulum Cinta.

Dari Ketegangan Historis menuju Pemaknaan Rekonsiliatif atas Sejarah PAK Indonesia

Hasil analisis terhadap berbagai sumber menunjukkan bahwa ketegangan historis dalam perkembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Indonesia tidak harus berakhir pada penolakan terhadap masa lalu. Ketegangan tersebut justru dapat menjadi titik awal untuk melakukan pemaknaan kembali terhadap sejarah secara lebih kritis dan rekonsiliatif. Perjumpaan antara misi, pendidikan Kristen, masyarakat lokal, dan konteks kolonial menghasilkan pengalaman sejarah yang kompleks sehingga tidak memadai jika dibaca hanya melalui kategori “warisan misi” atau “warisan kolonial”. Dalam kajian ini pemaknaan rekonsiliatif dipahami sebagai proses pedagogis untuk mengolah pengalaman masa lalu secara kritis dengan tetap mengakui kompleksitas sejarah, memahami perspektif pihak-pihak yang terlibat, membuka ruang dialog, dan mengarahkan pemahaman sejarah

pada pemulihan relasi. Pengertian ini sejalan dengan kajian *historical reconciliation* yang menempatkan pembelajaran sejarah sebagai ruang untuk memahami pengalaman kelompok yang berbeda, mengembangkan dialog, dan membangun kehidupan bersama.²⁴ Dengan pengertian ini, rekonsiliasi bukan berarti menghapus konflik, membenarkan masa lalu, atau mengganti satu narasi dominan dengan narasi lainnya. Justru menurut penulis, Pemaknaan rekonsiliatif tersebut dapat dikembangkan melalui empat indikator yang saling berkaitan, yaitu pengakuan sejarah, empati historis, dialog multiperspektif, dan pemulihan relasi.

Pengakuan sejarah berarti menerima masa lalu secara jujur dengan mempertahankan kompleksitas pengalaman yang menyertainya. Dalam konteks PAK di Indonesia, pengakuan tersebut mencakup dua hal sekaligus: menghargai kontribusi misi dan pendidikan Kristen bagi perkembangan masyarakat, serta mengakui adanya relasi kuasa dan warisan kolonial dalam konteks tertentu. Karena itu, rekonsiliasi tidak dapat dimulai dari upaya menghapus bagian sejarah yang dianggap problematis. Sebaliknya, persoalan historis perlu dihadirkan sebagai bagian dari pengetahuan yang harus dipahami. Pendapat ini diperkuat dengan perspektif Lauterboom mengenai dekolonial dalam pendidikan agama Kristen yang menunjukkan bahwa warisan kolonial dapat memengaruhi konstruksi pengetahuan dan praktik pendidikan bahkan setelah kolonialisme berakhir.²⁵ Dengan demikian, pengakuan menjadi dasar agar sejarah PAK tidak dibaca secara apologetis maupun secara reduktif tetapi dikritisi menyeluruh.

Pengakuan terhadap kompleksitas sejarah perlu diikuti kemampuan memahami pengalaman berbagai pihak dalam konteks zamannya. Poin mengenai empati historis ini didasari oleh kajian tentang *historical empathy* yang menunjukkan bahwa pemahaman sejarah membutuhkan kemampuan menempatkan pengalaman manusia masa lalu dalam konteks sosial dan historisnya.²⁶ Dalam pembelajaran PAK, pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa pengalaman pihak misionaris, gereja, pendidik, dan masyarakat lokal tidak selalu sama. Dengan demikian, sejarah tidak dipelajari untuk menghasilkan penghakiman yang sederhana, tetapi untuk memahami mengapa suatu peristiwa terjadi dan bagaimana peristiwa tersebut dialami oleh pihak yang berbeda.

Empati historis perlu dikembangkan melalui ruang yang memungkinkan berbagai perspektif hadir dan diperbandingkan. Sejarah PAK Indonesia tidak hanya dapat diceritakan dari sudut pandang lembaga

²⁴ Nilson Javier Ibagón and Pedro Miralles-Martínez, "The Conceptions of Spanish and Colombian Students Regarding Processes of Historical Reconciliation," *Frontiers in Education* 9 (January 2024), <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1288270>.

²⁵ Lauterboom, "Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," July 2019.

²⁶ Sara Karn, "Historical Empathy: A Cognitive-Affective Theory for History Education in Canada," *Canadian Journal of Education/Revue Canadienne de l'éducation* 46, no. 1 (March 2023): 80–110, <https://doi.org/10.53967/cje-rce.5483>.

misi atau tokoh gereja, tetapi juga perlu memperhatikan pengalaman masyarakat lokal yang menerima, menafsirkan, menyesuaikan, bahkan mengembangkan bentuk pendidikan Kristen dalam konteks mereka sendiri. Pembelajaran sejarah yang mempertemukan berbagai perspektif dapat membantu peserta didik memahami bahwa satu pengalaman historis dapat menghasilkan ingatan dan interpretasi yang berbeda. Kajian mengenai *historical reconciliation* menunjukkan pentingnya dialog dan kemampuan memahami pengalaman kelompok lain dalam proses rekonsiliasi historis.²⁷ Karena itu, dialog multiperspektif dalam sejarah PAK bukan sekadar menambahkan tokoh atau kelompok baru dalam narasi, tetapi mengubah cara sejarah dipahami: dari narasi tunggal menuju ruang perjumpaan berbagai pengalaman.

Berdasarkan analisis tersebut, dialog multiperspektif juga berfungsi untuk menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek sejarah. Pendidikan Kristen tidak hanya merupakan sesuatu yang dibawa oleh misionaris dan kemudian diterima oleh masyarakat, tetapi mengalami proses penerimaan, penafsiran, penyesuaian, dan pengakaran dalam konteks lokal. Aritonang dan Steenbrink memperlihatkan bahwa perkembangan Kekristenan di Indonesia berlangsung melalui beragam tradisi gereja, wilayah, dan dinamika masyarakat.²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa sejarah PAK perlu dibaca sebagai proses perjumpaan, bukan sebagai proses satu arah. Pergeseran sudut pandang tersebut penting karena memungkinkan pengalaman masyarakat lokal memperoleh posisi yang lebih proporsional dalam konstruksi sejarah PAK.

Dialog multiperspektif kemudian membuka peluang dalam pemulihan relasi yang berarti mengarahkan pembelajaran sejarah agar tidak memperpanjang permusuhan yang bersumber dari ingatan masa lalu, tetapi menghasilkan kemampuan untuk hidup bersama secara lebih terbuka. Dalam konteks PAK, pemulihan relasi dapat diwujudkan melalui pembentukan sikap menghargai martabat manusia, memahami perbedaan, menghindari prasangka historis, serta mengembangkan dialog dan perdamaian. Hal ini turut diperkuat melalui kajian pendidikan Kristen inklusif yang menunjukkan bahwa pendidikan Kristen memiliki potensi untuk membangun toleransi, kerukunan, dan kehidupan bersama dalam masyarakat yang beragam.²⁹ Dengan demikian, sejarah PAK memperoleh fungsi pedagogis yang lebih luas: bukan hanya menjelaskan perkembangan

²⁷ Ibagón and Miralles-Martínez, "The Conceptions of Spanish and Colombian Students Regarding Processes of Historical Reconciliation."

²⁸ Karel Steenbrink and Jan S. Aritonang, "A History of Christianity in Indonesia," in *A History of Christianity in Indonesia* (Brill, 2008), <https://brill.com/display/title/8667>.

²⁹ Frans Pantan, "Humanistic and Inclusive Christian Education: A Framework for Learning Transformation," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (May 2025): 1.

gereja dan pendidikan Kristen, tetapi membantu peserta didik memahami konsekuensi sosial dari cara mereka memandang masa lalu.

Dengan demikian, pembahasan tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan rekonsiliatif atas sejarah PAK Indonesia merupakan proses pengakuan sejarah, pengembangan empati historis, pembukaan dialog multiperspektif, dan pengupayaan pemulihan relasi. Kerangka tersebut memungkinkan ketegangan historis tidak diperlakukan sebagai sesuatu yang harus dihapus, tetapi sebagai bagian dari pengalaman masa lalu yang dapat diolah menjadi pembelajaran. Sejarah tetap mempertahankan fakta dan kompleksitasnya, tetapi fungsi pedagogisnya diperluas sehingga dapat membantu membentuk cara memahami sesama dan merespons perbedaan secara lebih konstruktif.

Kurikulum Cinta dalam Perspektif Kristen: Kasih sebagai Dasar Rekonsiliasi

Hasil analisis terhadap gagasan Kurikulum Cinta menunjukkan bahwa konsep tersebut memiliki titik temu yang kuat dengan nilai-nilai dasar dalam PAK, khususnya kasih, penghargaan terhadap sesama, perdamaian, dan kepedulian terhadap kehidupan bersama. Dalam konteks kebijakan pendidikan Kementerian Agama, Kurikulum Cinta diarahkan untuk memperkuat pendidikan yang menumbuhkan kecintaan terhadap Tuhan, sesama manusia, bangsa, dan lingkungan. Dalam konteks Bimas Kristen, gagasan tersebut juga dikaitkan dengan penguatan pendidikan yang berorientasi pada kasih dan ekoteologi.³⁰ Dengan demikian, Kurikulum Cinta dapat dibaca bukan hanya sebagai kebijakan pendidikan yang bersifat administratif, tetapi sebagai kerangka nilai yang memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Kristen.

Dalam perspektif Kristen, kasih bukan sekadar perasaan, melainkan prinsip etis yang mengarahkan hubungan manusia dengan Allah dan sesamanya. Karena itu, kasih dalam konteks PAK perlu diwujudkan dalam kemampuan menghargai martabat manusia, menerima perbedaan, menghindari kekerasan, dan membangun relasi yang damai.³¹ Pemaknaan ini memperluas fungsi kasih dari sekadar materi pembelajaran menjadi prinsip yang memengaruhi cara pendidik mengajar, peserta didik

³⁰ "Kurikulum Cinta Jadi Pesan Kunci Dirjen Bimas Kristen Saat Membuka Sidang Sinode GPM Di Ambon," <https://Maluku.Kemenag.Go.Id/>, accessed July 29, 2026, <https://maluku.kemenag.go.id/artikel/kurikulum-cinta-jadi-pesan-kunci-dirjen-bimas-kristen-saat-membuka-sidang-sinode-gpm-di-ambon>.

³¹ "Kajian Teologis: Tentang Konsep Kasih Terhadap Sesama Dalam Injil 1 Yohanes 4:7-8 Dan Relevansinya Bagi Umat Kristiani | Jurnal Magistra," accessed July 30, 2026, <https://ejurnal.stpdianmandala.ac.id/index.php/magistra/article/view/173?articlesBySimilarityPage=1>; John Virgil Marthen Milla, Operahmat Halawa, and Daulat Marulitua Tambunan, "KAJIAN PENDIDIKAN KRISTEN MENGENAI HUKUM KASIH KEPADA ALLAH DAN SESAMA MANUSIA MENURUT MATIUS 22:37-40 BAGI PENGEMBANGAN KARAKTER REMAJA GEREJA MASA KINI," *Jurnal Teologi Rahmat* 11, no. 2 (December 2025): 121-42.

berinteraksi, dan sejarah dipahami. Berdasarkan sintesis tersebut, penulis berpendapat bahwa titik temu paling penting antara Kurikulum Cinta dan PAK terletak pada kemampuan kasih untuk menjadi orientasi rekonsiliasi, yakni kasih yang tidak menghindari konflik, tetapi membantu peserta didik menghadapi perbedaan dan keretakan relasi secara konstruktif.

Dalam konteks sejarah PAK Indonesia, orientasi tersebut penting karena pengalaman misi, pendidikan Kristen, masyarakat lokal, dan kolonialisme mengandung ketegangan yang tidak dapat diselesaikan melalui penghapusan atau romantisasi masa lalu. Sejarah perlu tetap menghadirkan fakta, termasuk persoalan relasi kuasa dan warisan kolonial, tetapi cara mengajarkannya dapat diarahkan pada pemahaman terhadap berbagai pengalaman historis. Dengan demikian, kasih berfungsi sebagai prinsip etis dalam proses interpretasi sejarah: peserta didik diajak mengkritisi tindakan dan struktur masa lalu tanpa mengembangkan kebencian terhadap kelompok tertentu. Implementasi prinsip tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran sejarah PAK berbasis konflik historis. Misalnya, ketika membahas perkembangan pendidikan misi pada masa kolonial, peserta didik tidak hanya diminta menjelaskan peran misionaris dan lembaga zending, tetapi juga menganalisis posisi masyarakat lokal, kebijakan pemerintah kolonial, serta dampak pendidikan terhadap kehidupan masyarakat. Pendidik dapat menggunakan dokumen sejarah, kesaksian, artikel ilmiah, atau narasi lokal sebagai sumber yang dibandingkan. Dengan cara ini, peserta didik belajar melihat satu peristiwa dari beberapa posisi sekaligus dan mengembangkan empati historis.

Pendekatan tersebut dapat diperkuat melalui studi kasus. Peserta didik, misalnya, dapat diberikan kasus mengenai hubungan antara pendidikan misi dan masyarakat lokal pada suatu wilayah tertentu. Kelompok pertama menganalisis perspektif misionaris, kelompok kedua perspektif masyarakat lokal, dan kelompok ketiga perspektif struktur pemerintahan kolonial. Setelah itu, peserta didik mendiskusikan pertanyaan: apa yang menjadi kepentingan masing-masing pihak, bagaimana relasi kuasa bekerja, dan apa dampaknya bagi masyarakat? Tahap akhir diarahkan pada refleksi mengenai bagaimana perjumpaan tersebut dapat dimaknai secara lebih adil pada masa kini. Model demikian menjadikan kasih bukan sekadar tema yang dibicarakan, tetapi menjadi cara peserta didik mendengarkan dan memahami pengalaman pihak lain.

Implementasi berikutnya dapat dilakukan melalui diskusi konflik sejarah. Pendidik tidak menghindari persoalan sensitif seperti hubungan Kekristenan dan kolonialisme, tetapi menetapkan aturan dialog yang menekankan penggunaan bukti, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, dan larangan melakukan generalisasi terhadap kelompok tertentu. Peserta didik kemudian diminta membedakan antara kritik terhadap tindakan historis dan penilaian terhadap identitas suatu

kelompok. Dalam konteks ini, kasih berfungsi sebagai etika dialog yang memungkinkan kritik tetap dilakukan tanpa merendahkan martabat pihak lain.

Kurikulum Cinta juga dapat diterapkan melalui *project-based learning*. Peserta didik dapat melakukan proyek sejarah lokal dengan menelusuri sejarah gereja, sekolah Kristen, tokoh pendidikan, atau hubungan gereja dengan masyarakat setempat. Hasil penelitian tidak hanya berupa kronologi, tetapi juga memuat berbagai perspektif dan refleksi mengenai nilai yang dapat dipelajari untuk kehidupan bersama. Proyek dapat diakhiri dengan produk berupa peta sejarah, dokumentasi digital, wawancara sejarah lisan, atau pameran sejarah lokal. Dengan demikian, peserta didik menjadi peneliti sekaligus penafsir sejarah yang belajar menghargai pengalaman komunitasnya. Pendekatan lain ialah refleksi lintas budaya. Setelah mempelajari suatu peristiwa sejarah, peserta didik dapat diminta membandingkan pengalaman Kekristenan di satu daerah dengan daerah lain serta mengidentifikasi perbedaan budaya, pola penerimaan masyarakat, dan bentuk kontekstualisasi yang terjadi. Refleksi kemudian diarahkan pada pertanyaan tentang bagaimana pendidikan Kristen seharusnya hadir dalam masyarakat yang plural. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Kristen perlu membangun kemampuan hidup bersama dan peran pendidik sebagai pembawa damai³²

Berdasarkan hasil analisis tersebut, implementasi Kurikulum Cinta dalam perspektif Kristen dapat dirumuskan melalui tiga orientasi. Pertama, kasih sebagai cara membaca sejarah, yaitu memahami masa lalu secara kritis tanpa kebencian dan tanpa romantisasi. Kedua, kasih sebagai cara mengelola perbedaan, yaitu mengembangkan kemampuan memahami perspektif dan pengalaman kelompok lain. Ketiga, kasih sebagai orientasi rekonsiliasi, yaitu mengarahkan pembelajaran sejarah pada pembentukan empati, dialog, perdamaian, dan kemampuan hidup bersama.

Sejarah PAK sebagai Narasi Rekonsiliasi dalam Perspektif Kurikulum Cinta

Hasil pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa sejarah PAK Indonesia mengandung ketegangan yang muncul dari perjumpaan antara misi, pendidikan Kristen, masyarakat lokal, dan konteks kolonial. Dalam perspektif Kurikulum Cinta, ketegangan tersebut tidak perlu dihilangkan dari pembelajaran. Sebaliknya, sejarah dapat digunakan sebagai ruang untuk membentuk kesadaran historis sekaligus kemampuan membangun relasi yang lebih damai. Berdasarkan hasil analisis tersebut, penulis merumuskan empat proses pemaknaan sejarah PAK sebagai narasi

³² Dewi La'ia and Joseph Santo, "Implementation of the Role of Peacemakers in Bridging Differences in Beliefs: A Christian Educator's Perspective," *Didache: Journal of Christian Education* 6 (April 2025), <https://doi.org/10.46445/djce.v6i1.936>.

rekonsiliasi, yaitu mengingat, mengakui, memaknai kembali, dan mengarahkan pemahaman sejarah pada kehidupan bersama.

Pertama, mengingat sejarah berarti bahwa rekonsiliasi tidak dapat dibangun melalui penghapusan ingatan. Sejarah PAK perlu tetap menghadirkan pengalaman misi, perkembangan pendidikan, perjumpaan budaya, serta persoalan yang muncul dalam konteks kolonial. Namun, mengingat tidak berarti mewariskan konflik sebagai identitas. Dalam pembelajaran, peserta didik perlu diarahkan untuk membedakan antara fakta historis, interpretasi terhadap fakta, dan penggunaan sejarah untuk kepentingan masa kini. Pendekatan ini dapat diterapkan melalui pembelajaran sejarah PAK dengan menggunakan sumber yang beragam, seperti dokumen misi, tulisan tokoh lokal, arsip gereja, sejarah lisan, dan penelitian akademik. Peserta didik kemudian membandingkan sumber tersebut untuk melihat bagaimana satu peristiwa dapat menghasilkan pengalaman dan penafsiran yang berbeda.

Kedua, mengakui kompleksitas sejarah. Pengakuan berarti menerima bahwa sejarah PAK memiliki kontribusi sekaligus persoalan. Karya pendidikan dan pelayanan misi dapat dihargai tanpa mengabaikan relasi kuasa dan warisan kolonial yang menyertainya. Sebaliknya, kritik terhadap kolonialisme tidak harus berujung pada penolakan terhadap seluruh karya pendidikan Kristen. Dalam pembelajaran, proses ini dapat dilakukan melalui studi kasus konflik sejarah. Peserta didik diminta mengidentifikasi aktor, kepentingan, struktur kekuasaan, dampak, serta pengalaman masyarakat lokal dalam suatu peristiwa. Dengan demikian, peserta didik belajar bahwa penilaian sejarah membutuhkan konteks dan tidak dapat didasarkan pada kategori hitam-putih.

Ketiga, memaknai kembali sejarah. Pada tahap ini, fakta sejarah tidak diubah, tetapi cara memahami dan menggunakan sejarah dalam pendidikan diperluas. Sejarah PAK tidak hanya dibaca sebagai perkembangan gereja, tokoh, dan lembaga pendidikan, tetapi sebagai pengalaman manusia yang memuat perjumpaan, perbedaan, konflik, negosiasi, dan perubahan. Pemaknaan kembali dapat dilakukan melalui diskusi lintas perspektif, misalnya dengan meminta peserta didik membaca suatu peristiwa dari perspektif misionaris, masyarakat lokal, pemerintah kolonial, dan komunitas Kristen yang terbentuk kemudian. Peserta didik selanjutnya melakukan refleksi mengenai bagaimana pengalaman setiap pihak memengaruhi pemaknaan mereka terhadap peristiwa tersebut. Proses ini mengembangkan empati historis, yaitu kemampuan memahami tindakan dan pengalaman pelaku sejarah berdasarkan konteks zamannya. Pendekatan semacam ini sejalan dengan pemikiran tentang pembelajaran

sejarah yang menempatkan kemampuan menafsirkan masa lalu secara kritis sebagai bagian penting dari pembentukan kesadaran historis.³³

Keempat, mengarahkan kesadaran historis pada kehidupan bersama. Pemaknaan sejarah memperoleh relevansi pedagogis ketika menghasilkan sikap dan tindakan pada masa kini. Dalam perspektif Kurikulum Cinta, pembelajaran sejarah diarahkan pada kasih, empati, penghargaan terhadap perbedaan, dialog, dan perdamaian. Implementasinya dapat dilakukan melalui *project-based learning* berupa penelusuran sejarah lokal. Peserta didik dapat mewawancarai tokoh masyarakat, pendeta, guru, atau anggota komunitas mengenai sejarah gereja dan pendidikan Kristen di daerahnya. Hasil penelitian kemudian disusun menjadi dokumentasi sejarah yang memuat lebih dari satu perspektif. Pada tahap akhir, peserta didik menulis refleksi mengenai pelajaran yang dapat digunakan untuk membangun kehidupan bersama pada masa kini.

Keempat proses tersebut dapat dipadukan dalam satu siklus pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah pendidikan misi, peserta didik terlebih dahulu mengingat peristiwa melalui sumber sejarah; kemudian mengakui kompleksitasnya dengan mengidentifikasi kontribusi dan persoalan yang muncul; selanjutnya memaknai kembali melalui perbandingan berbagai perspektif; dan akhirnya mengarahkan kesadaran historis pada kehidupan bersama melalui refleksi atau proyek sosial. Dengan demikian, rekonsiliasi tidak berhenti sebagai konsep abstrak, tetapi menjadi proses pedagogis yang dapat diamati dalam kegiatan pembelajaran. Kerangka tersebut juga memperjelas hubungan antara sejarah PAK dan Kurikulum Cinta. Sejarah menyediakan pengalaman masa lalu yang perlu dipahami, kesadaran historis membantu peserta didik membaca pengalaman tersebut secara kritis, kasih memberikan orientasi etis dalam memperlakukan pihak lain, sedangkan rekonsiliasi mengarahkan hasil pembelajaran pada pemulihan relasi dan kehidupan bersama. Dengan demikian, pembelajaran sejarah PAK tidak hanya menghasilkan pengetahuan historis, tetapi juga mengembangkan kompetensi relasional peserta didik.

Berdasarkan sintesis tersebut, penulis berpendapat bahwa narasi rekonsiliasi tidak berarti mengganti narasi lama dengan narasi baru yang sepenuhnya positif. Narasi rekonsiliatif justru mempertahankan fakta sejarah sambil mengubah cara sejarah tersebut digunakan dalam pendidikan. Konflik tetap dipelajari, kesalahan tetap diakui, dan warisan kolonial tetap dikritisi; tetapi semuanya diarahkan menjadi bahan pembelajaran untuk memahami pihak lain dan membangun relasi yang lebih baik. Dalam pengertian ini, sejarah PAK dapat berfungsi sebagai ruang

³³ Peter Seixas and Tom Morton, *The Big Six: Historical Thinking Concepts* (Nelson Education, 2013).

latihan rekonsiliasi, bukan sekadar ruang penyampaian informasi tentang masa lalu. Dengan demikian, pemaknaan sejarah PAK dalam perspektif Kurikulum Cinta dapat dirumuskan sebagai proses mengingat tanpa merawat konflik, mengakui tanpa meromantisasi, memaknai kembali tanpa mengubah fakta, dan mengarahkan kesadaran historis pada kehidupan bersama

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pertama, ketegangan historis dalam sejarah PAK di Indonesia terbentuk melalui perjumpaan antara misi, pendidikan Kristen, masyarakat lokal, dan konteks kolonial. Relasi tersebut tidak dapat dipahami secara utuh sebagai misi yang sepenuhnya identik dengan kolonialisme ataupun sebagai kegiatan yang sepenuhnya terlepas dari struktur kolonial. Sejarah PAK menunjukkan adanya kontribusi pendidikan dan misi bagi masyarakat, sekaligus warisan relasi kuasa yang perlu dibaca secara kritis. Kedua, pemaknaan rekonsiliatif terhadap sejarah PAK dapat dikembangkan melalui empat proses, yaitu mengingat, mengakui, memaknai kembali, dan mengarahkan kesadaran historis pada kehidupan bersama. Keempat proses tersebut memungkinkan sejarah tetap dihadirkan secara kritis tanpa menghapus fakta, meromantisasi masa lalu, maupun mempertahankan ketegangan sebagai identitas. Dalam perspektif Kurikulum Cinta, proses tersebut diarahkan pada kasih, empati, dialog, perdamaian, dan penghargaan terhadap perbedaan. Ketiga, pemaknaan tersebut memiliki implikasi pedagogis bagi PAK melalui pembelajaran sejarah gereja, studi kasus konflik historis, diskusi lintas perspektif, proyek sejarah lokal, dan refleksi lintas budaya. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran sejarah PAK tidak hanya mengembangkan pengetahuan historis, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik untuk memahami pengalaman pihak lain, mengelola perbedaan, dan membangun kehidupan bersama. Dengan demikian, perspektif Kurikulum Cinta dapat dikembangkan dalam PAK sebagai kasih rekonsiliatif, yaitu kasih yang mengarahkan pemahaman sejarah pada pemulihan relasi dan kehidupan yang damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amos, Amos. "Pendidikan Kristen & Pembaratan: Kajian Terhadap Pendidikan Misi Protestan di Minahasa, 1830 - 1916." *Historiography: Journal of Indonesian History and Education* 1, no. 4 (October 2021): 396–404. <https://doi.org/10.17977/um081v1i42021p396-404>.
- Badaruddin, Kemas, Siti Zaila, Mirrah Salsabila, and Syahrul Ramadhan. "Colonial Regulation on Education Management of Christianity in Indonesia Before Ethical Policy Period." *Improvement: Jurnal Ilmiah*

- Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan* 11, no. 2 (December 2024): 257–67. <https://doi.org/10.21009/improvement.v11i2.51314>.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2018.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, 2017.
- <https://Maluku.Kemenag.Go.Id/>. “Kurikulum Cinta Jadi Pesan Kunci Dirjen Bimas Kristen Saat Membuka Sidang Sinode GPM Di Ambon.” Accessed July 29, 2026. <https://maluku.kemenag.go.id/artikel/kurikulum-cinta-jadi-pesan-kunci-dirjen-bimas-kristen-saat-membuka-sidang-sinode-gpm-di-ambon>.
- . “SMA Al Hilal Dan Rehobot Ambon Jadi Sekolah Gandong, Dirjen Bimas Kristen: Kurikulum Cinta Sudah Nyata Di Sini.” Accessed August 4, 2026. <https://maluku.kemenag.go.id/artikel/sma-al-hilal-dan-rehobot-ambon-jadi-sekolah-gandong-dirjen-bimas-kristen-kurikulum-cinta-sudah-nyata-di-sini>.
- Ibagón, Nilson Javier, and Pedro Miralles-Martínez. “The Conceptions of Spanish and Colombian Students Regarding Processes of Historical Reconciliation.” *Frontiers in Education* 9 (January 2024). <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1288270>.
- Istimewa, Kontributor, and Moh Khoeron. “Apa Kurikulum Cinta? Ini Pengertian Dan Strategi Implementasinya.” Kementerian Agama Republik Indonesia, February 26, 2025. <https://kemenag.go.id/nasional/apa-kurikulum-cinta-ini-pengertian-dan-strategi-implementasinya-MKyP0>.
- “Kajian Teologis: Tentang Konsep Kasih Terhadap Sesama Dalam Injil 1 Yohanes 4:7-8 Dan Relevansinya Bagi Umat Kristiani | Jurnal Magistra.” Accessed July 30, 2026. <https://ejurnal.stpdianmandala.ac.id/index.php/magistra/article/view/173?articlesBySimilarityPage=1>.
- Karn, Sara. “Historical Empathy: A Cognitive-Affective Theory for History Education in Canada.” *Canadian Journal of Education/Revue Canadienne de l'éducation* 46, no. 1 (March 2023): 80–110. <https://doi.org/10.53967/cje-rce.5483>.
- La'ia, Dewi, and Joseph Santo. “Implementation of the Role of Peacemakers in Bridging Differences in Beliefs: A Christian Educator's Perspective.” *Didache: Journal of Christian Education* 6 (April 2025). <https://doi.org/10.46445/djce.v6i1.936>.
- Lauterboom, Mariska. “Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia.” *Indonesian Journal of Theology* 7 (July 2019): 88–110. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.8>.

- . “Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia.” *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (July 2019): 88–110. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.8>.
- Mareta, Adhis, and Maria Titik Windari. “Fondasi Historis Dan Sosial Pendidikan Agama Kristen: Dari Masa Kolonial Hingga Era Modern.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 6, no. 5 (September 2025): 4260–70. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5.5904>.
- Milla, John Virgil Marthen, Operahmat Halawa, and Daulat Marulitua Tambunan. “KAJIAN PENDIDIKAN KRISTEN MENGENAI HUKUM KASIH KEPADA ALLAH DAN SESAMA MANUSIA MENURUT MATIUS 22:37-40 BAGI PENGEMBANGAN KARAKTER REMAJA GEREJA MASA KINI.” *Jurnal Teologi Rahmat* 11, no. 2 (December 2025): 121–42.
- Mukaromah, Nangimatul, Aulia Risa Abila, Rida Dwi Rahma Nuranggraeni, Esma Jahlia, Silvy Destita, and Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah. “Permasalahan Dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Basicedu* 9, no. 5 (October 2025): 1633–41. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10765>.
- Noya, Ludwig Beethoven J. “‘No Eden Without Its Serpent?’: Tracing Colonial Discourses in the Early Missionary Writings and the Development of Adventist Theological Education in Indonesia.” *Religions* 16, no. 3 (March 2025): 276. <https://doi.org/10.3390/rel16030276>.
- Nugraha, Lukman, Ahmad Zainuri, Amanda Maharani, and Amir Hamzah. “Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur.” *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 2 (October 2025): 89–102. <https://doi.org/10.53090/j.linear.v9i2.1062>.
- Pantan, Frans. “Humanistic and Inclusive Christian Education: A Framework for Learning Transformation.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (May 2025): 1.
- Pradewi, Aprilia, Leo Agung S, and Dadan Adi Kurniawan. “Peran Zending Dalam Pendidikan Di Surakarta Tahun 1910-1942 dan Relevansinya Dengan Materi Sejarah Pendidikan.” *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah* 19, no. 2 (November 2019): 154–72.
- . “Peran Zending Dalam Pendidikan Di Surakarta Tahun 1910-1942 dan Relevansinya Dengan Materi Sejarah Pendidikan.” *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah* 19, no. 2 (November 2019): 154–72.
- Saputra, Amri, Havid Nur Solikhin, Lutfiah Holifa Balqis, and Sabarudin. “Implementasi Kebijakan Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Pembentukan Karakter Religius-Humanis di MTs Nurul Ummah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (April 2026). <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43594>.

- Seixas, Peter, and Tom Morton. *The Big Six: Historical Thinking Concepts*. Nelson Education, 2013.
- Sitompul, Desi Andriani, Priscilla Eklesia Girsang, Melati Pasaribu, and Pestaria Naibaho. "PERUBAHAN PAK DI INDONESIA MULAI DARI SEJARAH, TREN KONTEMPORER DAN PRESPEKTIF MASA DEPAN." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 4 (December 2024): 5466–73.
- Sitorus, Gideon Hasiholan. "From Active to Passive: Conceptual Construction of Mission in the Indonesian Context Based on Isaiah 42:1-9." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 2 (November 2022): 138–52. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i2.223>.
- Sofianto, Kunto, Amos Sukamto, Agus Manon Yuniadi, and Agus Nero Sofyan. "The Struggle of NZV in Spreading the Gospel in Garut, West Java, Indonesia, in the Early 20th Century." *Transformation* 38, no. 4 (2021): 330–43.
- Steenbrink, Karel, and Jan S. Aritonang. "A History of Christianity in Indonesia." In *A History of Christianity in Indonesia*. Brill, 2008. <https://brill.com/display/title/8667>.
- Sukamto, Amos. "Aksi Sosial Katolik, Oposisi terhadap Penguasa, dan Sikap Nasionalis Katolik di Jawa pada Awal Abad ke-20." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 13, no. 1 (June 2026): 37–65. <https://doi.org/10.33550/sd.v13i1.591>.
- . "Muslim-Christian Relations and Collaborative Efforts to Build Indonesia." *International Bulletin of Mission Research* 46, no. 4 (October 2022): 525–39. <https://doi.org/10.1177/23969393211058904>.
- Vaughn, Porcia, and Cherie Turner. "Decoding via Coding: Analyzing Qualitative Text Data Through Thematic Coding and Survey Methodologies." *Journal of Library Administration* 56, no. 1 (January 2016): 41–51. <https://doi.org/10.1080/01930826.2015.1105035>.